

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pemahaman masyarakat umum mengenai anak berkebutuhan khusus masih sangat minim, kebanyakan mereka menganggap bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang tidak memiliki kemampuan apapun. Salah satu dari mereka adalah anak tunagrahita. Anak tunagrahita adalah kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata yang ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidak cakapan dalam berinteraksi sosial. Anak tuna grahita atau dikenal juga dengan istilah keterbelakangan mental karena keterbatasan kecerdasannya sukar untuk mengikuti program pendidikan disekolah biasa secara klasikal.

Frieda (2009) mengemukakan bahwa anak yang berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan fisik dan mental seperti sulit mendengar/ tuli, kelainan bicara, kelainan dalam penglihatan, gangguan emosi yang serius dan kesulitan belajar. Salah satu anak berkebutuhan khusus yakni anak tuna grahita.

Munzayanah (2004) mengatakan anak cacat mental atau anak tuna grahita adalah anak yang mengalami gangguan dalam perkembangan daya pikir serta kepribadiannya sehingga mereka tidak mampu hidup dengan kekuatannya sendiri didalam masyarakat meskipun dengan cara hidup yang sederhana.

Tidak semua orang tua yang memiliki anak tuna grahita memiliki sikap yang wajar. Anak tuna grahita biasanya suka diperlakukan berlebihan, segala keinginanya dipenuhi, pekerjaanya selalu dibantu, atau ada juga sebaliknya, anak dibiarkan begitu saja berada diluar jangkauan orang tua atau dikurung karena merasa malu oleh tetangga.

Ada dua sikap yang bertentangan yang sering dilakukan orang tua kepada anaknya yang pernah disadari oleh orangtua itu sendiri yaitu orang tua sering memperlakukan anak tunagrahita dengan sikap over protection atau sebaliknya bersikap menolak kehadiran anak

tersebut (Sartinah, 2002). Ada orang tua yang menerimanya sebagai takdir dan menerima keadaan anaknya dengan sabar sehingga berusaha mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki oleh anaknya. Namun sebagian orang tua merasa terpukul dengan keadaan anaknya, selain itu orang tua juga merasa malu, rendah diri, merasa bersalah dan tidak bisa menerima kenyataan saat mengetahui anaknya tuna grahita. Terutama seorang Ibu yang melahirkan anak tersebut akan lebih memiliki perasaan terpukul.

Ibu pada umumnya memiliki harapan positif mengenai anak yang dilahirkannya. Kenyataan melahirkan anak dengan karakteristik berkebutuhan khusus menjadi pukulan tersendiri bagi seorang ibu. Mahoney (dalam Pujaningsih 2006) mengatakan bahwa orang yang memiliki anak berkebutuhan khusus mengalami tekanan yang lebih besar dibandingkan yang tidak memiliki anak berkebutuhan khusus. Kekuatan dan ketabahan ibu kembali teruji ketika ibu tidak seharusnya hanyut dalam situasi sedih dan putus asa oleh kenyataan tersebut, karena ibu selayaknya segera berpikir mengenai apa yang sebaiknya dilakukan dalam menyertai tumbuh kembang anak yang berkebutuhan khusus

Purwandari (2005) menyatakan anak tunagrahita memerlukan perhatian khusus dari orang tua berupa membantu anak tunagrahita agar timbul sikap percaya diri, mandiri, menjadi manusia yang produktif, memiliki kehidupan yang layak, dan aman terlindungi serta bahagia lahir dan batin.

Penerimaan orang tua merupakan suatu efek psikologis dan perilaku dari orang tua pada anaknya seperti rasa sayang, kelekatan, kepedulian, dukungan pengasuhan dimana orang tua tersebut bisa merasakan dan mengekspresikan rasa sayang kepada anaknya menurut (Hurlock, 1997).

Purwandari (2005) menambahkan bahwa lingkungan dan orang tua biasanya kurang memahami kondisi anak tunagrahita yakni menyamakannya dengan anak normal. Orang tua dan lingkungan diharapkan memahami anak tunagrahita dengan tidak terpaku pada tugas-tugas

perkembangan. Tugas-tugas perkembangan hanya dipakai sebagai pemicu, orangtualah yang membantu seoptimal mungkin agar anak dapat melampaui setiap periode perkembangan dengan alami sesuai keterbatasannya.

Orang tua yang memiliki anak tunagrahita memiliki beban berat dalam mengurus anak, karena anak tunagrahita memiliki kelemahan-kelemahan tersendiri dan harus mendapat perhatian lebih yang berbeda dengan anak normal lainnya. Selain itu, beban lain yang dirasakan orang tua yang memiliki anak tunagrahita biasanya berasal dari lingkungan sosial. “Orang awam” yang tidak memiliki pengetahuan mengenai anak tunagrahita akan memandang anak tunagrahita sebagai anak yang tidak normal dan acap kali disepelekan. Penilaian-penilaian dari lingkungan ini akan mempengaruhi kejiwaan orang tua anak tersebut.

Orang tua yang memiliki anak tunagrahita biasanya merasa tidak bahagia mempunyai anak yang berkelainan, bahkan tidak sedikit orang tua merasa malu mempunyai anak berkelainan, sehingga ada sementara orang tua yang justru menyembunyikan anak supaya tidak menjadi perhatian orang lain. (Amin & Dwidjosumarto, 2000)

Perasaan dan tingkah laku orang tua yang memiliki anak tunagrahita yaitu pertama, perasaan kehilangan kepercayaan diri karena mempunyai anak yang tidak normal. Orang tua menjadi cepat marah dan menyebabkan tingkah laku agresif. Pada permulaan, orang tua mampu menyesuaikan diri namun akan terganggu lagi saat menghadapi peristiwa seperti anak memasuki usia sekolah, meninggalkan sekolah, dan orang tua semakin tua sehingga tidak mampu lagi memelihara anaknya. Kedua, kehilangan kepercayaan diri dalam mengasuh anaknya. Orang tua merasa ada yang tidak beres dengan urusan keturunan, sehingga mendorong perasaan depresi dan kurang mampu mengasuh anaknya. Ketiga, Ada perasaan kehilangan kepercayaan diri untuk bergaul. Orang tua bingung dan malu, sehingga orang tua kurang suka bergaul dengan tetangga dan lebih senang menyendiri. (Somantri, 2006)

Menurut hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilaksanakan Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2012, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia sebanyak 6.008.661 orang. Dari jumlah tersebut sekitar 1.780.200 orang adalah penyandang disabilitas netra, 472.855 orang penyandang disabilitas rungu wicara, 402.817 orang penyandang disabilitas grahita/intelektual, 616.387 orang penyandang disabilitas tubuh. Kondisi ini diperkirakan akan terus mengalami peningkatan, seiring dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk dan berbagai faktor lainnya yang memicu peningkatan jumlah penyandang cacat.

Ada beberapa sikap yang banyak dilihat pada keluarga yang mempunyai anak tidak normal antara lain : *acceptence, overprotectiveness, perfectionist dan rejection*. Dalam penerimaan anak juga perilaku ibu berbeda beda, salah satu faktor nya yaitu pendidikan, dimana pendidikan orang tua merupakan pondasi dikemudian hari. Semakin baik pendidikan orang tua maka peluang orientasi, peluang ketahanan dan kekebalan tubuh juga semakin baik. (Wardhani, 2012). Subjek penelitian ini adalah anak penyandang tunagrahita di SLB-E Negeri PTP Medan.

Seperti hasil kutipan wawancara ibu S :

*“Semua ibu diluar sana juga pasti ngarepinnya punya anak normal kan, saya sama sekali tidak malu karna ternyata Allah sayang sama saya dan suami, makanya mungkin kami dikasih anak yang luar biasa seperti ini.. Ya sebenarnya saya juga masih gak percaya sampai sekarang tapi yaudah gimana lagi, sekarang saya berusaha jaga anak saya sampe besar aja lah, doa saya semoga aja dia bisa panjang umurnya dan buat saya dan suami bahagia sudah cukup” ( 09 Maret 2017 )*

Hasil kutipan wawancara ibu M :

*“kadang kadang liat keadaan anak saya, saya gak kuat. Rasanya saya pengen pergi aja. Apalagi kalau di ejek sama anak anak tetangga atau orang lain gitu, saya suka marah*

*apalagi malu. Tapi ya gimana lagi, ya sampai sekarang saya kuat kuatin aja diri saya. Karna anak saya kan harus tumbuh jugak. (09 Maret 2017)*

Berdasarkan hasil wawancara yang pertama, ibu S lebih dapat menerima keadaan anak, tidak merasa malu, meskipun masih tidak menyangka dengan keadaan anaknya yang seperti ini. Ibu S adalah seorang ibu berpendidikan terakhir sarjana. Pada hasil wawancara kedua, ibu M kurang menerima keberadaan anaknya, sering emosian, dan masih merasa malu dengan keadaan anaknya. Ibu M adalah seorang ibu yang berpendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA)

Dzulfadli (2007) menyatakan bahwa orang tua dengan pendidikan rendah merasa sulit menerima keberadaan anak, bahkan setelah bertahun-tahun berada ditengah keluarga, orang tua cenderung terus memaksakan kehendak untuk menyembuhkan anak, dan tidak jarang orang tua merasa malu dengan kondisi anak.

Menurut Hurlock (dalam Wardhani, 2012) semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka semakin baik pula penerimaan orang tua kepada anaknya. Dan dapat dilihat dari hasil survey melalui wawancara kepada 2 ibu dari anak tunagrahita yaitu ibu yang berpendidikan Sarjana lebih mampu menerima keadaan anak daripada ibu yang berpendidikan SMA.

Berdasarkan dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk melihat perbedaan penerimaan diri ibu yang memiliki anak tuna grahita ditinjau dari tingkat pendidikan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Pemahaman masyarakat umum mengenai anak berkebutuhan khusus masih sangat minim, kebanyakan mereka menganggap bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang tidak memiliki kemampuan apapun. Salah satu dari mereka adalah anak tunagrahita. Anak tunagrahita adalah kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata yang ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidak cakapan dalam interaksi social. Anak tuna grahita

atau dikenal juga dengan istilah keterbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya sukar untuk mengikuti program pendidikan disekolah biasa secara klasikal, (Somantri, 2006)

Menurut Munzayanah (2004) mengatakan anak cacat mental atau anak tuna grahita adalah anak yang mengalami gangguan dalam perkembangan daya pikir serta seluruh kepribadiannya sehingga mereka tidak mampu hidup dengan kekuatan sendiri didalam masyarakat meskipun dengan cara hidup yang sederhana.

Terdapat dua sikap yang bertentangan yang sering dilakukan orang tua kepada anaknya yang pernah disadari oleh orang tua itu sendiri. Orang tua sering memperlakukan anak tunagrahita dengan sikap over protection atau sebaliknya bersikap menolak kehadiran anak tersebut (Sartinah, 2002). Ada orang tua yang menerimanya sebagai takdir dan menerima keadaan anaknya dengan sabar sehingga berusaha mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki oleh anaknya. Namun sebagian orang tua merasa terpuakul dengan keadaan anaknya, selain itu orang tua juga merasa malu, rendah diri, merasa bersalah dan tidak bisa menerima kenyataan saat mengetahui anaknya tuna grahita.

Penerimaan orang tua yaitu suatu efek psikologis dan perilaku dari orang tua pada anaknya seperti rasa sayang, kelekatan, kepedulian, dukungan pengasuhan dimana orang tua tersebut bisa merasakan dan mengekspresikan rasa sayang kepada anaknya (Hurlock, 2001).

Orang tua terutama ibu yang memiliki anak tunagrahita memiliki beban berat dalam mengurus anak, karena anak tunagrahita memiliki kelemahan-kelemahan tersendiri dan harus mendapat perhatian lebih yang berbeda dengan anak normal lainnya.

### **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna, dan mendalam maka penulis merasa permasalahan ini perlu dibatasi variabelnya. Oleh sebab itu, penulis membatasi diri hanya

membahas penerimaan ibu yang memiliki anak tuna grahita, yang berpendidikan SMA atau Sarjana di SLB-E Negeri PTP Medan.

#### **D. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan identifikasi masalah diatas maka peneliti mengajukan rumusan masalah penelitian ini dalam bentuk pertanyaan “apakah ada perbedaan penerimaan ibu yang memiliki anak tuna grahita ditinjau dari tingkat pendidikan?”

#### **E. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui “apakah ada perbedaan penerimaan diri ibu yang memiliki anak tuna grahita ditinjau dari tingkat pendidikan”.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian dapat diharapkan memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

##### **1. Manfaat teoritis**

Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat dalam memperkaya kajian ilmu psikologi, khususnya dibidang psikologi perkembangan dan psikologi klinis.

##### **2. Manfaat praktis**

Secara praktis diharapkan dapat bermanfaat bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus terutama untuk ibu yang sangat berperan dalam merawat dan membesarkan anak tersebut.